MAKNA LAFAẒ *AL-ẒAN* DALAM SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12 PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

IKLIMA FATWA YAHYA

NIM: E93214073

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iklima Fatwa Yahya

NIM : E93214073

Semester : IX

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Makna Lafaẓ *Al- Ẓan* dalam Surah Al-Hujurāt Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir "** dari plagiat kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 421DCAFF440625521 6000 ENAM RIBU RUPIAH

IKLIMA FATWA YAHYA

NIM: E93214073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh IKLIMA FATWA YAHYA, NIM: E93214073 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari 2019

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
MUTAMAKKIN BILLA, Lc, MA.g	**Dr. H. ABD. DJALAL, M.Ag**
NIP:197709192009011007	**NIP:197009202009011003**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Iklima Fatwa Yahya ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

Penguji I,

Imron Rosyadi, M.Th.I
NIP. E13004

Penguji II,

Hj. Musyarofah, MHI
NIP. 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iklima Fatwa Yahya
NIM : E93214073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Iklimayahya623@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MAKNA LAFAẒ *AL-ẒAN* DALAM SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12 PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Penulis

(IKLIMA FATWA YAHYA)

ABSTRAK

Iklima Fatwa Yahya

Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* dalam Surah Al-Hujurāt Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir

Penulis memilih tema ini, karena dirasa menarik dan sangat penting untuk dilakukan penelitian makna lafaẓ *Al-Ẓan* dalam Surah *Al-Hujurāt* Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir yang diartikan dengan multifasir. Penulis menganilisa tentang makna lafadẓ *al-ẓan* dan penggunaan teori-teori yang digunakan mufassir. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna lafaẓ *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12 menurut para mufassir dan penerapan teori-teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan lafaẓ *Al-Ẓan.*

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa makna lafaẓ *Al-ẓan* ini mempunyai arti prasangka. Prasangka yang dimana lebih condong ke sifat tercela. Tetapi ada juga mufassir yang mengartikan sebagai prasangka yang sifatnya baik. Selain itu mufassir menafsirkannya menggunakan teori munāsabah dan fungsi sunnah. Munāsabah ialah kedekatan atau kemiripan yang terjadi pada dua hal atau lebih dan terjadi pada seluruh unsur atau hanya sabagian saja. Selain itu mufassir juga menggunakan teori fungsi sunnah dimana hadis tersebut sebagai penguat isi kandungan dalam Alquran. Selain itu prasangka bisa juga diartikan atau mengarah pada yang sifatnya terbuka, maksudnya mengajak orang lain untuk mempercayai apa yang kita sangka, dan belum tentu itu benar kejelasannya sehingga mengakibatkan akan terjadinya ghibah.

Kata kunci : *Al-ẓan,* Ulama Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Telaah Pustaka..... 6

G. Metodologi Penelitian 7

H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Munāsabah 12

1. Ditinjau dari Segi Sifat..... 19

2. Ditinjau dari Segi Materi..... 24

B. Fungsi Sunnah 26

BAB III SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12 DAN PENAFSIRANNYA

A. Isi Kandungan Surah Al-Hujurāt 35

B. Asbabun Nuzul 37

C. Munāsabah Surah Al-Hujurāt dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya 37

D. Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurāt Ayat 12

1. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi 39

2. Penafsiran Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasqy atau Tafsir Ibnu Katsir 41

3. Penafsiran Sayyid Quthb atau Tafsir Fi Zhilālil Quran 45

4. Penafsiran M. Quraish Shihab atau Tafsir Al Misbah 49

5. Penafsiran Syaikh Imam Al-Qurthubi atau Tafsir Al-Qurthubi..... 52

BAB IV ANALISA PENERAPAN TEORI YANG DIGUNAKAN MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN MAKNA LAFAẒ *AL-ẒAN* DALAM SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12

A. Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 59

B. Argumentasi Ahmad Mustafa Al Maragi dalam Penafsiran Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 62

C. Argumentasi Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir dalam Penafsiran Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 64

D. Argumentasi Sayyid Qutub dalam Penafsiran Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 65

E. Argumentasi M. Quraish Shihab dalam Penafsiran Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 67

F. Argumentasi Syaikh Imam Al-Qurṭubi dalam Penafsiran Makna Lafaẓ *Al-Ẓan* 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci terakhir, pedoman serta petunjuk bagi kehidupan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan.[1] Alquran merupakan mukjizat yang kekal sepanjang zaman dan merupakan tanda agung yang menegaskan ke Nabian Muhammad dan risalahnya. Di dalam kehidupan manusia di bumi ini tidak pernah terhenti yang berhubungan dengan sosial, alam, dan politik.

Di dalam Alquran banyak sekali tersebar tentang pribadi manusia, pribadi yang baik maupun yang buruk. Alquran merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.[2] Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa, baik berupa informasi perintah dan larangan serta ada pula yang dimodifikasikan dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung banyak nilai untuk dijadikan pelajaran.[3]

Para mufassir dalam menafsirkan lafaẓ *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12 tidak menerangkan secara luas makna tersebut sehinga muncul permasalahan tafsir yang kurang memadainya tafsir-tafsir yang ada dalam menjelaskan lafaẓ *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12, sebagaimana dalam kutipan ayat berikut.

---

[1]Manna' Khalil Qattan, *Studi-studi Ilmu Alquran* (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2012), 1-3
[2]Lihat Q.S Al-Haqqah (69): 40-42
[3]Muhammad Khirzin, *Alquran dan Ulumul Quran* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ
وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا
فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak berprsangka, sesunguhnya sebagian dari sangkaan itu adaah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan dan keaiban orang, dan janganlah setengah kamu mengmpat setengahnya yang lain, dan janganlah ada di anatra kamu yang mengumpat sebagian yang lain. Adakah di anatara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Oleh karena itu patuhilah larangan-larangan yang tersebut dan bertakwalah kamukepada Allah, sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha Mengetahui.[4]

Di dalam ayat ini Alquran penyebutan lafaẓ *al-ẓan* ditemukan sebanyak 67 kali dalam 55 ayat dalam 32 surah. Terdapat penggunaan lafadz *al-ẓan* yang berbeda, ada yang mengartikan prasangka baik (husnudzon) dan prasangka buruk (su'udzon). Secara umum, lafadz *al-ẓan* lebih dikenal dengan prasangka buruk, seperti dugaan atau sangkaan akan sesuatu perkara yang belum dibuktikan sama sekali dan tidak mempunyai bukti yang nyata bahkan berlakunya tuduhan kepada orang lain tanpa saksi.

Menurut Quraish Shihab lafal dzanni adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka, memperkirakan. Bentuknya jamaknya adalah zunun. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela.

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang muslim harus berusaha menghindari sifat

[4]Alquran dan Terjemahnya 49 : 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk sangka tersebut, baik terhadap semua orang dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tangapan yang baik, ditujukan kepada pengertiannya yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham apalagi menyelewengkannya.[5]

Dengan menghindari sebuah dugaan atau prasangka, anggota masyarakat akan hidup lebih tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu dengan pihak lain dan tidak akan juga tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia. Dengan demikian seorang tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang ditujukan kepadanya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, tentang surah al-Hujurat ayat 12 Allah swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga atau kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal dosa.[6]

Menurut Imam Jamaluddin Al-Mahalli dalam tafsir jalalin dijelskan secara singkat segala hal yang berkaitan dengan berprasangka itu akan menjerumuskan dalam dosa, hal ini jenis prasangka cukup banyak, anatara lain berburuk sangka terhadap orang mukmin.[7]

Selanjutnya menurut tafsir Kemenag dalam Alquran dan Tafsirnya, dijelaskan lafadz *al-ẓan* dalam surat Al-Hujurāt ayat 12 berasal dari kata *zanna-*

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 254
[6]Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, 322
[7]Imam Jamaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalin berikut Asbabun Nuzul ayat Surat al-Zumar sampai dengan an-Naas* (Bandung: Sinar Baru Algosindo, 1990), 2230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yazunnu berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Umumnya kata tersebut digunakan pada sesuatu yang tercela. Kata *ad-Dzann* sendiri lebih banyak digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. Misalnya, Rajul zanun berarti lelaki yang sangat lemah dan sering berburuk sangka, bir zanun adalah sumur yang belum pasti apakah ada airnya atau tidak, dan lain-lain. Dari beberapa pengertian di atas, lafaẓ *al-ẓan* untuk meunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.

Menurut tafsir ini, dalam surat al-Hujurat ayat 12 Allah melarang agar menjauhi sifat *al-ẓan* (prasangka) karena sesungghnya sebagian dari prasangka adalah dosa. Prasangka yang tidak sesuai atau berdasar itu tentu akan meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibtkan perpecahan.[8] Kemudian juga dijelaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Dan jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ungkapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi jika menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.[9]

Menurut tafsir fi Zhilālil Quran, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat tersebut menegakkan seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya. Alquran

[8]Alquran dan tafsirnya, Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 412
[9]*Ibid*., 414

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa.[10]

Tatkala larangan tersebut didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa.[11]

B. Identifikasi Masalah

Dalam kitab-kitab tafsir belum dijelaskan seara luas mengenai makna lafaẓ *al-ẓan*. Hanya dijelaskan tentang berprasangka buruk atau tentang prasangka baik, Allah juga melarang kita untuk berprsangka, karena berprasangka akan menimbulkan dosa. Dikarenakan apakah prsangka kita sesuai dengan kenyataannya atau tidak. Dengan demikian, penulis ingin mengulas mengenai penafsiran makna lafaẓ *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12.

C. Batasan Masalah

Dari uraian penjelasan masalah yang telah disebutkan di atas, pembahasan difokuskan pada pemaknaan lafal *al-ẓan* pada surah Al-Hujurāt ayat 12 dan penerapan teori-teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan. Lafadz *al-ẓan* memiliki arti prasangka, mencurigai dan lain-lain. Disini sebagai manusia kita dilarang untuk berprasangka buruk, karena dalam hal ini akan mempengaruhi pikiran kita, dimana kita berprasangka buruk disitu pula kita akan berpikir negatif.

---

[10]Sayyid Quthb, Penerjemah As'ad Yasid Abdul Hayyie al-Katani, dkk, terj. *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 419
[11]*Ibid*., 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi makna lafaẓ *al- ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12 menurut mufassir?
2. Bagaimana penerapan teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan makna lafaẓ *al-ẓan* yang terdapat pada surah Al-Hujurāt ayat 12?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan substansi makna makna lafadz *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12 menurut mufassir.
2. Untuk mengetahui penerapan teori yang digunakan mufassir untuk menafsirkan makna lafaẓ *al-ẓan* dalam surah Al-Hujurāt ayat 12.

F. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, akan penulis paparkan dibawah sebagai berikut:

1. Jurnal laporan penelitian Prasangka dan Permusuhan Antar Kelompok, ditulis oleh Faturochman mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faturochman memberikan kesimpulan bahwa prasangka pada dasarnnya ditentukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri kepribadian individu dan oleh karena itu prasangka lebih mudah dipahami dalam interaksi sosial.

2. Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surah Al-Hujurāt Ayat 11-13", ditulis oleh Akhbar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhbar memberikan kesimpulan bahwa dalam surat Al-Hujurāt ayat 11-13 berisi menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama. Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.
3. Tesis yang berjudul "Kepribadian Manusia Dalam Surah Al-Hujurāt", ditulis oleh Syarifah Hasanah mahasiswi Fakultas Studi Quran Hadist Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Hasil penelitian yang dilakukan Syarifah memberikan kesimpulan bahwa dalam surat al-Hujurat mencerminkan akhlak mahmudah (terpuji) dan mazmumah (tercela) seperti yang berhubungan dengan masalah ibadah, aqidah, dan sejarah.

G. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang mementingkan kedalaman data, menekankan pada penjelasan data, eksplorasi pengalaman, fenomena, permasalahan atau kejadian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses belajar.[12]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) merupakan penelitian yang mendasarkan analisa pada buku pustaka, makalah, artikel, jurnal dan bahan pustaka lainnya.[13] Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan "dunia teks" sebagai objek utama analisisnya.[14] Jadi kajian dalam penelitian ini merupakan riset terhadap literatur-litertur kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni memaparkan, menggambarkan tema kajian dengan proporsional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan kemudian dianalisis.[15]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan yang bersifat deskriptif analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[16]

---

[12]Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitia Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35-36
[13]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1 cet. Ke 19*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),3
[14]Sarjoni, dkk., *Panduan Penelitian Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), 20-21
[15]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26
[16]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian penarikan kesmpulan dari penelitian menggunakan metode dedukasi, yaitu suatu dasar teori yang bersifat umum, sebagai dasar pijakan dalam menarik penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.[17]

5. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer antara lain :

1) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Jakarta, Lentera Hati, 2002
2) Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat Surat al-Zumar sampai dengan Surat an-Naas
3) Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasin, Jakarta, Gema Insani Jakarta, 2004
4) Tafsir al-Maraghi, 1990

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder merupakan data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, diantaranya:

[17]Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Offiset, 1993), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Buku karya Dr. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* . Jakarta: Rineka Cipta, 1991
2) Buku Karya Robert Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi kesepuluh Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2004
3) Buku karya Panjaitan, L.N, Prasangka Sosial vol.x. Surabaya: Fakultas Psikologi Ubaya, 1995
4) Irwanto, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenhallindo, 2002
5) Ahmadi, Psikologi Sosial. Surabaya: Rineka Cipta, 1982
6) Soelaeman Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dari Konsep Imu Sosial.* Bandung: Refika Aditama, 1986
7) Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar. Surabaya*: Usaha Nasional, 1986

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah data yang berkaitan dengan lafal *dzann* dan dalam hal ini berkaitan dengan pendekatan psikologi berpikir positif, sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan di atas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan dan pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan Sub-bab dengan gambaran sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. BAB I yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II membahas mengenai kajian teori yaitu menjelaskan tentang teori munāsabah dan teori fungsi sunnah.
3. BAB III berisi tentang penafsiran surah Al-Hujurāt ayat 12 menurut mufassir.
4. BAB IV adalah berisi tentang analis penafsiran dengan cara menganalisa teori-teori dengan penafsiran yang digunakan oleh mufassir.
5. BAB V berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Munāsabah*

Secara etimologi, *munāsabah* berasal dari akar kata bahasa arab ن ,س dan ب yang artinya sesuatu berkaitan dengan sesuatu yang lain. Kata *al-nasab* dapat juga diartikan dengan *muqarabah* (saling berdekatan). Kedekatan dan kemiripan dapat terjadi pada dua hal atau lebih; terjadi pada seluruh unsur atau terjadi pada sebagiannya saja.[1] *Munāsabah* juga dinamai rabi-ṭūn, karena dapat menghubungkan antara dua hal, misalnya hubungan *lafaẓ 'am dan khas,* sebab dan akibat, maupun hubungan lainnya. *Munāsabah* dapat terjadi karena hubungan yang diikat oleh kedua orang tua atau salah satu dari keduanya. Itulah sebabnya keturunan disebut nasab, karena terdapat keterkaitan berupa hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan *munāsabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu Alquran sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: segi-segi hubungan atau persesuaian Alquran antara bagian demi bagian dalm berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian aialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata atau kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah

[1]Muh Daning, *Keagungan Al-Qur'an Anlisis Munasabah* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2012), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Alquran itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Nasabah dapat berarti adanya keterkaitan kesejarahaan dan juga mengandung arti samaan. *Nasabah* dapat diartikan al-ṭarīq al-mustaqīm, artinya jalan yang lurus. Disebut demikian karena *nasabah* itu saling berhubungan antara sebagian dengan sebagin yang lain sebagaimana berhubungannya sebagian jalanan dengan jalanan yang lain. Menurut sifatnya, *munāsabah* adalah perkara yang rasional. Sesuatu yang mirip dengan sesuatu yang lain. Dari sini muncul istilah *munāsabah* atau kesejajaraan.[2] Sifat yang mirip dengan hokum yang ada. Jika terdapat kemiripan antara dua hal, maka keberadaan sifat yang mirip itu dapat diindikasikan adanya kedekatan, perkembangan dan hokum yang sama.

Berdasar penjelasan di atas, maka *munāsabah* adalah sesuatu amr (perkara) rasioanal dan dapat diterima akal. Apalagi jika hal itu dikemukakan kepada orang yang meyakini qiyas. *Munāsabah* juga dapat diartikan musyakālah atau musyābahah (saling menyerupai). Kedua lafaẓ ini memberi pengertian tentang terdapatnya kesamaan dalam sesuatu. Menurut Muhammad al-Turanjī, salah satu arti al-nisbah adlah al-isnād, yakni menetapkan sesuatu terhadap sesuatu, atau meniadakan sesuatu dari sesuatu serta menuntut terlaksananya sesuatu terhadap sesuatu.

Dari beberapa arti dasar tersebut, dapat dipahami bahwa tehnik pengambilan kandungan ayat adalah berdasarkan kedudukannya dalam suatu

[2]Dawud al-Attar, *Mujaz 'Ulūm al-Qur'an, terj. Afif Muhamammad, Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an* (Cet, 1; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat. Hubungan ayat sepertu ini dikenal dengan istilah *munasabah al-ayat* (keserasian antar ayat).

Dalam penggunaan tehnik ini berdasarkan pandangan bahwa, Alquran adalah petunjuk Allah kepada manusia dan ayat-ayat Nya berhubungan secara logis.[3] Munasabah juga berari suatu upaya memahami isi dan kandungan ayat Alquran dengan memperhatikan keserasian factor-faktor yang terdapat dalam setiap bagian Alquran melalui pikiran yang logis. Salah satu bentuk *munāsabah* antara surah adalah terjdinya kaitan antara awal suatu surah dengan akhir surat yang lain. Selain itu biasanya terjadi karena terdapatnya kesamaan yang menonjol, misalnya karena topik-topik yang bersifat menyeluruh, sehingga mengakibatkan terdapatnya kaitan-kaitan.

Tertib urutan-urutan surah terutama ayat-ayat Alquran yang oleh kebanyakan ulama diyakini bersifat *kauqifi* (sudah given dari Allah apa adanya, mendorong kita untuk mengilustrasikan Alquran berbentuk bundar daripada memahaminya dalam konteks persegi panjang. Bukan saja dari segi kata demi kata, bagian demi bagian dan ayat demi ayat, melainkan juga antara surat demi surat dalam mana antara surat yang satu dengan surah yang lain benar-benar memiliki hubungan yang sangat erat. Termasuk hubungan antara surah An-Nas sebagai surah yang terakhir dengan surah Al-Fatihah yang ditetapkan sebagai surah pertama. Termasuk hubungan antara surah An-Nas sebagai surah yang terakhir dengan surah Al-Fatihah yang ditetapkan sebagai surah pertama.[4]

---

[3]Abdul Muin Salim, Fikih Siya>sah *(Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran)* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 27
[4]I*bid*., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi mengenai *munāsabah* tidak akan lepas dengan macam-macam, baik dari segi materi, maupun sifatnya. Dalam ranah tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Jalal bahwa hal tersebut memiliki kesesuaian dan keterkaitan untuk menghubungkan Alquran baik itu ayat maupun surat.

Al-Suyuti mengemkakan langkah-langkah menemukan munāsabah dalam Alquran sebagai berikut :

1. Menemukan tema sentral dari ayat atau surah tertentu
2. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan
3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dengan yang lainnya
4. Melihat pernyataan yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Empat langkah yang diungkapkan al-Suyuthi diatas hanya berupa petunjuk bagi mereka yang ingin menemukan *munāsabah*. Langkah-langkah tersebut tentunya harus dibarengi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*dzauq al-Lughawi*), penalaran dan kecermatan yang memadai. Kemampuan-kemampuan inilah yang dominan sehingga seorang mufassir dapat melihat hubungan yang ada dalam berbagai bentuk.[5]

Imam al-Alma'i mendefinisikan *al-munāsabah* dengan pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dan dari berbagai aspeknya.[6] Begitu juga Manna' al-

[5]Hasani Akhmad Said, *Diskurus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 143
[6]Nashruddin Baidan,*Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011), 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qathan yang mengartikan *al-munāsabah* dengan adanya hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat satu dengan surah yang lain.

Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir al-Misbah mengedepankan pengertian mnasabah dalam ilmu Alquran disandingkan dengan tema pokok dalam Alquran, *al-munāsabah* didefinisikan sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Lebih khusus daripada pengertian ulama-ulama yang telah diuraikan sebelumnya.

Ilmu *munāsabah* merupakan kajian yang cukup penting dalam ruang lingkup ulum Alquran. Karena itu banyak ulama tafsir terdahulu yang mencurahkan segala perhatiannya pada kajian ini. Awal mula munculnya kajian tentang *munāsabah* tidak diketahui secara pasti, namun berasrkan Nasarudin Baidan, dari literatur yang ditemukan para ahli cenderung berpendapat bahwa kajian ini dimunculkan oleh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad al-Nasyaburi di kota Baghdad sebagaimana diakui oleh Abu al-Hsan al-Sahrabani.

Pada masa diturunkannya Alquran, Nabi telah memberikan isyarat adanya keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam Alquran. Seperti penafsiran Nabi pada kata *zhulm* dalam ayat 82 ayat Al-An'am dengan syirik yang terdapat dalam ayat 13 surat Luqman.[7]

[7]*Ibid.*, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad-abad ke I sampai dengan ke III hijriyah, ilmu *munāsabah* ini belum dibahas secara khusus dan sistematis oleh para ulama. Satu karya yang kemudian muncul dengan pembahasan ilmu *munāsabah* secara khusus dan sistematis adalah Durat al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Kitab al-Iskafi (w 420 H). karya ini dikategorikan kitab tafsir tertua dalam bidang *munāsabah* ini. Setalah itu diikuti oleh karya Taj al-Qurra' al-Karmawi (w 505 H) Yang berjudul al Burhan fi Tawjih Mutasyabih Alquran. Pada perioe berikutnya muncul kitab khusus tentang *munāsab*ah yang berjudul Nazm al-Durrar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar. Dari sekian kitab yang ada, para ulama cenderung berpendapat bahwa karya al-Biqa'I lah yang tampak lengkap.

Ada beberapa bentuk *munāsabah* yang masing-masing ulama mempunyai pikiran yang berbeda-beda. Secara umum, bentuk-bentuk *munāsabah* dibagi menjadi tiga, antara lain :

1. *Munāsabah* antara bagian-bagian dalam satu ayat
2. *Munāsabah* antar ayat dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
3. *Munāsabah* antar surah dengan surah

Selanjutnya Quraish Shihab dengan karya disertasinya yang berjudul Nazm ad-Durar li al-Biqa'I tahqiq wa dirasah membagi bentuk-bentuk munasabah menjadi tujuh bagian, yang kemudian dikutip oleh Nasharuddin Baidan sebagai berikut :

1. *Munāsabah* antar surat dengan surat, seperti *munāsabah* surat Al-Fatihah, Al-Baqarah dan Ali Imran. Ketiga surat ini ditempatkan secara berurutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa ketiga surat ini mengacu kepada satu tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh as-Suyuti bahwa Al-Fatihah mengandung tema sentral ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpeihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (aqidah) agama, sementara Ali mran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama tersebut.

2. *Munāsabah* antar nama surah dengan tujuan turunnya. Keserasian itu merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surah itu.
3. *Munāsabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. *Munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat dalam satu ayat dapat dilihat dari segi dua segi.
4. *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah
5. *Munāsabah* antara penutup ayat dengan isi ayat tersebut
6. *Munāsabah* awal uraian surat dengan akhirnya
7. *Munāsabah* antara akhir suatu srah dengan awal surat berikutnya

Pemahaman mengenai *munāsabah* sangat penting dalam menafsirkan Alquran. Manna' Al-Qattan menyebutkan *munāsabah* memiliki fungsi untuk menguak kekuasaan makna dan kemukjizatan Alquran dalam segi balaghah. Munasabah dijadikan melihat untaian yang teratur dari Firman Allah dan keindahan ushlub Alquran.[8] Meskipun *munāsabah* korelasi antar ayat, antar surah dan antar kalimat dalam ayat, tidak semua hubungan makna terdapat dalam

[8]Rudi Ahmad Suryadi, "*Signifikasi Munasabah Ayat Alquran dalam Tafsir Pendidikan*", (Ulul Albah, vol. 17 No. 1, 2016), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran bisa tercakup dalam objek kajian ilmu *munāsabah*. Keterkaitan antar ayat yang bersifat *ta'kid, tafsir, i'tirad, badl* maka tidak termsuk dalam pembicaraan ilmu *munāsabah*.

1. **Ditinjau dari Segi Sifatnya**

Al-Zarkasyī dan al-Sayūṭī mengemukakan bahwa menurut sifatnya, *munāsabah* terbagi dua, yakni munasabah *ẓahir* (jelas) dan *munāsabah* dalam bentuk khafī (samar).

Pertama, *Ẓahir* yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna apabila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama misalnya dalam surah Al-A'raf ayat 26

a. *Munāsabah* dengan bentuk menguatkan (*ta'kid*)

Maksudnya ialah terdapat salah satu ayat di atau bagian suatu ayat, memperkuat bagian ayat yang terletak disampingnya. Contohnya, firman Allah dalam Q.S Al-Mukmin/40: 38-39

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.[9]

يَـٰقَوْمِ إِنَّمَا هَـٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَـٰعٌ وَإِنَّ ٱلْـَٔاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

[9]Alquran dan Terjemahnya 40 : 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.[10]

Ayat 39 dari Al-Mukmin sebagaimana tersebut, menguatkan makna ayat 38, bahwa yang dimaksud dengan سبيل الر شاد adalah hidayah untuk menuju ke syurga. Sedangkan penggalan kata يا قو م merupakan ta'kīd lafẓi yang menguatkan makna ayat pertama.

Keserasian yang jelas dapat dilihat dalam beberapa bentuk pengulangan (al-tikrar). Pengulangan biasanya mengandung nasihat, janji atau ancan. Hal itu sesuai dengan naluri manusia yang cenderung tidak terkendali, dengan demikian sangat serasi jika pengulangan ayat-ayat nasehat, ancaman dan janji pun diulang-ulang.

b. *Munāsabah* dalam bentuk penjelas dengan ayat-ayat tertentu

Ayat-ayat yang dikemukakan secara umum *('am)* dijelaskan secara rinci di temapat lain, misalnya dikhususkan (*takhsis*). Ayat-aya yang kandungannya tak terbatas *(mutlaq)* diberi batasan *(muqayyad).* Ayat-ayat global *(mujmal)* di satu sisi diperjelas *(tabyin)* di sisi lain. Begitu pula *(mantūq)* diberi (*mafhum)* pada konteks lain.[11] Contoh-contoh munasabah sebagaimana dimaksud, telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Misalnya, ketika para sahabat bertanya tentang apa yang dimaksud dengan kata "*ẓulm*" sebagaimana firman Allah pada Q.S. Al-An'ām/6: 82

[10]Alquran dan Terjemahnya 40 : 39.
[11]Muh. Daming, *Keagungan Al-Qur'an Analisis Munasabah* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2012), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[12]

Penjelasan disini para sahabat gelisah, takut iman mereka tidak sempurna jika mereka mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman. Mereka beralasan bahwa semua manusia pada saat tertentu pasti melakukan kezaliman: kepada dirinya atau kepada orang lain. Setiap manusia juga pernah melakukan kemaksiatan. Mereka lalu bertanya Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang mereka tidak usah gelisah dan bersabda. اِنَّهُ لَيْسَ بِذَ لِكَ الم تسمع الى قول لُقْمَانَ ان الشرك لظلم عَظِيْمٌ, sebab diayat lain ada kalimat yang menjelaskan yang dimaksud dengan "*ẓulm*" sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An-'ām/ 6:82 tersebut. Rasullah kemudian menunjuk firman Allah dalam Q.S Lukman/31 : 13.

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَـٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[13]

c. Munasabah dengan bentuk الا تر اض (tambahan)

[12]Alquran dan Terjemahnya 6 : 82.
[13]Alquran dan Terjemahnya 31 : 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-i'tirāḍ adalah suatu jumalah yang tersisipkan di antara dua kalam yang masih berkaitan makna, untuk tujuan menunjukkan kesucian (*al-tanzīh*) sang pencipta Allah dari sifat-sifat tidak pantas bagi-Nya. Perhatikan firman Allah pada Q.S Al-Nahl/16 :57

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (Yaitu anak-anak laki-laki).[14]

Al-i'tirāḍ juga dapat ditemukan apabila satu rangkaian ayat yang terdiri dari beberapa ayat dan diantara ayat-ayat tersebut terdapat kata-kata selingan atau kata yang mengandung makna terkait, contoh-contoh berikut dapat memperjelas pemahaman dimaksud.

Al-i'tirad menurut Qudamah ibn Ja'far Ziyad al-Bagdādī yang digelar dengan nama Abu al-Farj, adalah mendatangkan sesuatumakna ditengah-tengah kalam yang saling berhubungan untuk sesuatu maksud tertentu. Maksud tersebut menjadi lebih sempurna karena adanya penambahan dalam rangka memahami makna pembicaraan *(al-kalam)*.[15]

Selain itu juga I'tirad juga bertujuan untuk *takhṣīṣ* dalam rangka menguatkan salah satu dari dua hal. Hal itu dikemukakan untuk menunjukkan kelebihan terhadaap sesuatu urusan yang saling berkaitan.

[14]Alquran dan Terjemahnya 16 : 57
[15]*Ibid*,. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Munāsabah* dalam bentuk *tasydīd* (memperkuat)

Munāsabah dalam bentuk tasydīd ini adalah bagian suatu ayat yang lebih memperkuat makna ayat yang ada disampingnya. Hal ini dapat dilihat misalnya firman Allah pada Q.S Al-Baqarah/2 : 6 yang artinya " orang-orang kafir sama saja bagi mereka diperingati atau tidak, mereka tidak beriman." Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang tidak mendapat hidayat itu tetap saja kafir karena hati mereka tertutup sebagaimana dinyatakan oleh ayat 7 berikutnya yang menegaskan bahwa mereka itu dikunci mati pendengaran dan penglihatannya.

Kedua, *khafī (samar)* merupakan korelasi yang terjadi antara ayat atau bagian dari Alquran yang tidak tampak secara jelas, seakan-akan berdiri sendiri baik karena menggunakan 'ataf (huruf penghubung) pada ayat lain atau seakan-akan bertentangan dengan ayat yang lain.

Munāsabah yang samar keterkaitannya dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni sebagai berikut :

a. *Munāsabah* yang menggunakan *ma'ṭuf*

Hubungan yang menggunakan ma'ṭuf, yaitu hubungan ayat dengan memakai huruf 'aṭaf (kata penghubung). Pemakaian huruf 'aṭaf merupakan keterkaitan dalam hal misalnya, hokum dengan ayat sebelumnya.

b. *Munāsabah* tidak menggunakan ma'ṭuf

Munāsabah tanpa menggunakan huruf *aṭaf* terjadi karena adanya keterkaitan makna. Namun terdapat penopang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakinkan adanya hubungan antara kalimat. Hal ini misalnya, dapat dipahami dari sudut artinya. Apabila ayat atau kalimat tersebut *ma'ṭuf*, maka hubungannya dapat ditemukan melalui: munasabah dalam bentuk *al-tanẓīr (kesetaraan*), munasabah dalam bentuk *al-Muḍādah (berlawanan)*, munasabah dalam bentuk *al-Istiṭrāḍ*, *munāsabah* dengan bentuk *al-takhalluṣ (terlepas).*

2. Ditinjau dari Segi Materinya

Munāsabah ditinjau dari segi materinya terbagi dua bagian, yaitu: munasabah antar ayat dengan ayat yang lain dan *munāsabah* antara surat dengan surat.

a. *Munāsabah* antara Ayat dengan Ayat

1. Ayat yang satu di'athafkan kepada ayat yang lain seperti surat Ali Imran/3: 102, 103
2. Ayat yang satu tidak di'athafkan kepada ayat yang lain seperti surat Ali Imran/3: 11, 10. Dalam *munāsabah* ini tampak hubungan yang kuat dengan ayat sebelumnya
3. Digabungkan dengan dua hal yang sama seperti persambungan antara ayat 5 dan ayat 4 surah Al-Anfal. Kedua ayat tersebut sama-sama menerangkan kebenaran bahwa Nabi diperintah hijrah, dan ayat menerangkan kebenaran status mereka sebagai mukminin
4. Dikumpulkan dua hal yang kontradiktif seperti surat Al-A'rāf ayat 95 dan 94. Ayat 94 menerangkan ditimpanya kesempitan dan penderitaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada penduduk, tetapi ayat 95 menjelaskan kesusahan dan kesempitan itu diganti dengan kesenangan.

5. Dipindahkannya pembicaraan ayat 55 surat Shād. Dialihkan pembicaraan kepada nasib orang-orang durhaka yang benar-benar akan kembali ke tempat yang buruk sekali dan pembicaraan ayat 54 berbicara rezeki ahli syurga.

b. *Munāsabah* antara Surah dengan Surah Lain

1. *Munāsabah* antara pembuka surat dengan akhir surah seperti *munāsabah* antara awal surat Al-Baqarah dengan akhirnya dan antara awal surah Al-Mu'minūn dengan akhirnya.
2. *Munāsabah* antara pembuka surah dengan penutup surah berikutnya seperti surah Al-An'ām ayat 1 dengan surah Al-Mā'idah ayat 120 dan surah Al-Ḥadīd ayat 1 dengan surah Al-Wāqi'ah ayat 69.
3. *Munāsabah* antar kisah dalam satu surah seperti dalam ayat 15-17 surat Saba'. Pada ayat 15 dijelaskan bagaimana Allah telah melimpahkan nikmat yang luar biasa kepada kaum Saba', berupa kesuburan tanah pada negeri tersebut. Kemudian pada ayat 16-17 dijelaskan terkait kekufuran mereka terhadap apa yang telah dikaruniakan kepada mereka, sehingga Allah menurunkan adzab kepada kaum tersebut.[16]

[16]Manna Al-Qathan, *Studi-studi Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fungsi Sunnah

Fungsi hadis terhadap Alquran secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan Alquran yang sangat dalam dan global atau *li al-bayān* (menjelaskan). Disini bedanya kalau Alquran bersumber dari Allah baik makna ataupun lafaẓnya, namun jika hadist, hadist maknanya yang bersumber dari Allah sedangkan lafaẓnya bersumber dari Rasulullah, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl/16 : 44

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan.[17]

Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulma diperinci ke berbagai bentuk penjelasan (*bayān*) hadis terhadap Alquran, yaitu sebagai berikut :

1. Bayān al Taqrịr

   Posisi hadis sebagai penguat (*taqrịr*) atau memperkuat keterangan Alquran (ta'kịd). sebagian ulama menyebut *bayān ta'kịd* atau *bayān taqrīr.* artinya hadis yang menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Alquran dan memperkokoh isi kandungan Alquran[18], misalnya hadis tentang shalat, zakat, puasa, dan haji, menjelaskan ayat-ayat Alquran tentang hal itu juga:

[17]Alquran dan Terjemahnya 16 : 44.
[18]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ ابن عمررضي الله عنهما قاَلَ قاَل رَسو ل الله صلى الله عليه وَسَلَّمَ بُنِيَ الاءسلا م على

خمس شهادة انلاالهالاالله وَاَنَّ محمدا رسول الله وَاِقاَمِ الصَّلاة وايتاء الزَّكا ة وَالحجِّ و صومِ رَمَضانَ

Dari Ibnu Umar ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda: Islam didirikan atas lima perkara menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan. (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas memperkuat keterangan perintah sholat, zakat, dan puasa dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 83 dan 183 dan perintah haji paa surat Ali-Imran ayat 97.

2. Bayān al-Tafṣir

Merupakan penjelasan atau penerang terhadap ayat-ayat yang mujmal (global) dan musytarak (lafaẓ yang mengandung beberapa makna).[19] Contoh ayat yang masih mujmal adalah perintah mengerjakan shalat, puasa, zakat, nikah, dan lain-lain. Oleh karena itu Rasulullah melalui hadistnya menafsirkan dan menjelaskan masalah-masalah tersebut.[20]

Hadis sebagai penjelas (tafsir) terhadap Alquran dan fungsi inilah yang terbanyak pada umumnya. Penjelasan yang diberika ada 3 macam, yaitu sebagai berikut :

a. Tafshīl Al-Mujmal

Hadist memberi penjelasan secara rinci pada ayat-ayat Alquran yang bersifat global, baik menyangkut masalah ibadah maupun hokum, sebagian ulama menyebutnya bayān tafshīl atau bayān tafsir. Misalnya perintah shalat, tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya, berapa

[19]Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Ujung pandang: Dian Rakyat, 1987), 56.
[20]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*…., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya. Perincian itu terdapat dalam hadis Nabi, misalnya sabda Nabi;

صَلّوْا كَما رَأَيْتُمُوْنِي اصَلِّى

Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku sholat (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bagaimana shalat itu dilaksanakan secara benar sebagaimana firman Allah dalam Alquran.

b. Takhshīsh Al-‘āmm

Hadist mengkhususkan ayat-ayat Alquran yang umum, sebagaian ulama menyebut bayān takhshīsh. Misalnya ayat-ayat tentang waris dalam surah An-Nisa’ ayat 11.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan pembagian harta pusaka terhadap ahli waris, baik anak laki-laki, anak perempuan, satu, an atau banyak, orang tua jika ada anak atau tidak ada anak, jika ada saudara atau tidak ada dan seterusnya. Ayat harta warisan ini bersifat umum, kemudian dikhususkan dengan hadist Nabi yang melarang mewarisi harta peninggalan para Nabi, berlainan agama, dan pembunuh. Misalnya sabda Nabi:

لا يرثُ القاتلُ

Pembunuh tidak dapat mewarisi (harta paksa).(HR. At-Tirmidzi)

c. Taqyīd Al-Muthlaq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat Alquran. Artinya Alquran keterangannya secara mutlak, kemudian dibatasi dengan hadist yang muqayyad (taqyid/muqayyad). Sebagian ulama menyebut *bayān taqyīd.* misalnya firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 38

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا

Pencuri lelaki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan-tangan mereka.[21]

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas secara mutlak nama tangan, tanpa dijelaskan batas tangan hars dipotong apakah dari pundak, sikut, dan pergelangan tangan. Kata tangan mutlak melipti hasta dari bahu pundak, lengan sampai telapak tangan. Kata tangan mutlak meliputi hasta dari bahu pundak, lengan dan sampai telapak tangan.kemudian pembatasan itu baru dijelaskan dengan hadist, ketika ada seseorang pencuri datang ke hadapan Nabi dan diputuskan hukum dengan pemotongan tangan, maka dipotong pada perelengan tangan.

3. Bayān Naskhī

Hadist berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran. Fungsi hadis yang demikian ini adalah bagi mereka yang berpendapat bahwa hadis dapat menasakh Alquran, walaupun sebenarnya pendapat semacam ini ان الله قَدْ أَعْطى كُلَّ ذِى حَقٍّ حَقَّه وَلاَ وَصيّة لِوَارِثٍ

[21]Alquran dan Terjemahnya 5 : 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuangguhnya Allah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasia itu wajib bagi waris (HR. An-Nisa'i)

Menurut ulama Mutaqaddimin bahwa terjadiya nasakh ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu ketentuan hukum meskipun jelas, karena telah berakhir masa berlakunya serta tidak bisa diamalkan lagi, dan syari' (pembuat syariat yakni Allah) menurunkan ayat tersebut temporal dan tidak diberlakukan selamanya. Ketentan yang datang kemudian menghapus ketentuan yang terdahulu, karena yang terakhir dipandang lebih luas dan cocok dengan nusnsanya.[22]

Contoh hadist yang diajukan oleh para ulama' adalah hadis tentang tidak hanya wasiat bagi ahli waris, karena hadist tersebut menasakh firman Allah surah Al-Baqarah ayat 180.

اِنَّ الله قَد اعطى كل ذي حَقٍّ حقَّه ألا لا وَصِيَّة لِوارث

Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang haknya msing-masing maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.

Hadist tersebut dianggap menasakh hukum bolehnya wasiat kepada kedua orang tua dan kerabat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 180 berikut:

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ[23] إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ
وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ١٨٠

[22]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 30
[23]Alquran dan Terjemahnya 2 : 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak,berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

4. Bayān Tasyri'ī

Hadist ini menciptakan hukum syariat (tasyri') yang belum dijelaskan oleh Alquran. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi sunnah sebagai dalil pada sesuatu hal yang tidak disebutkan dalam Alquran. Mayoritas mereka berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan yang lain berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks Alquran

Namun bila diperhatikan dengan seksama, apa yang telah ditetapkan oleh Nabi itu pula hakekatnya adalah penjelasan apa yang disinggung Allah dalam Alquran atau memperluas apa yang disebutkan Allah secara tersebatas.[24]

Dalam konteks fungsi sunah sebagai bayān al-tasyri' ini, tidak semua ulama setuju dengan fungsi sunnah menetapkan hukum baru selain yang terdapat dalam Alquran. Ulama yang setuju mendasarkan pada pendapatnya pada 'ismah Nabi, khusunya dalam bidang syari'at. Apalagi banyak ayat yang menunjukkan adanya wewenang kemandirian Nabi untuk ditaati. Kelompok yang menolak berpendapat bahwa sumber

[24] Umi Sambulah, Akhmad Kholil, Nasrllah, Studi Al-Qu'an dan Hadis(Malang: UIN Maliki Press, 2014), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum hanya Allah, sehingga Rasul-pun harus merujuk kepada ketika hendak menetapkan hukum.

Sehingga Quraish Shihab menanggapi perdebatan di atas , apabila fungsi sunnah terhadap Alquran didefinisikan sebagai bayān murād Allah (penjelasan maksud Allah) sehingga apakah ia sebagai penjelas, penguat, pemerinci, pembatas maupun tambahan, semuanya bersumber dari Allah.[25]

Dalam hadist terdapat hukum-hukum yang tidak dijelaskan Alquran, ia bukan penjelas dan bukan penguat (ta'kīd). Akan tetapi, sunnah sendirilah yang menjelaskan sebagai dalil atau ia menjelaskan yang tersirat dalam ayat-ayat Alquran. Misalnya keharaman jual beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat dalam surah Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisā' ayat 29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[26]

Demikian juga keharaman makan daging keledai ternak, keharaman setiap binatang yang berbelai, dan keharaman menikahi

[25] *Ibid.*, 47
[26] Alquran dan Terjemahnya 4 : 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang wanita bersama bibi dan paman wanitanya.hadist tasyri' diterima oleh para ulama karena kapasitas hadis juga sebagai wahyu dari Allah yang menyatu dengan Alquran,hakikatnya iajuga merupakan penjelasan secara implisit dalam Alquran untuk memudahkan pemahaman.[27]

[27]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12 DAN PENAFSIRANNYA

Aktivitas horizontal kehidupan manusia adalah bersifat fitrah. Maksudnya secara behavioralistik manusia diciptakan oleh Allah swt. Dilengkapi dengan kemmpuan untuk beraktivitas. Untuk itu, Alquran sebagai petunjuk bagi manusia tidak diturunkan oleh Allah ke dalam ruang yang kosong, tetapi ketika Alquran diturunkan telah berhadapan dengan aktivitas kehidupan manusia yang beraneka ragam.[1]

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan manusia dihadapkan pada karakter. Manusia yang berbeda-beda satu sama lain.tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari sebuah tingkah laku maupun perkataan seseorang dapatmenimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hatikita. Allah swt melarang seorang mukmin berprasangka terhadap orang lain, apabila sampai buruk sangka,karena prasangka sendiri dapat menimbulkan fitnah dan ghibah.

Kata prasangka dalam bahasa Inggrisnya “prejudice” berasal dari bahasa Latin “praejudicium” yang memiliki banyak arti. Selain itu kata prasangka dalam New England Dictionary meliputi prasangka positif maupun negatif. Diterjemahkan dengan sebuah perasaan menyenangkan ataupun tidak

[1]Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenngkan terhadap orang yang tidak didasarkan kepada pengalaman yang aktual.[2]

Selain itu prasangka merupakan perilaku yang negatif yang mengarahkan seorang individu atau kelompok pada seorang lawan berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang lawan tersebut. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang bersifat emosional, yang akan mudah timbul munculnya psikologi sosial.

Prasangka terdiri dari attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap orang lain. Pada dasarnya prasangka-prasangka merupakan sikap negatif yang lama kelamaan akan dirinya dalam tindakan deskriminatif terhadap orang lain yang diprasangkai itu tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi.[3]

A. Isi Kandungan Surah Al-Hujurāt

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ
وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا
فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?

[2]Dede Rahmat Hidayat, *Faktor-faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice Para Pelajar* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1996), 43
[3]Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[4]

Surah Al-Hujurāt, artinya dalam bahasa Melayu yang asal ialah bilik-bilik. Bahasa Melayu Minangkabau masih memakai perkataan bilik juga. Setelah pengaruh bahasa Belanda masuk ke tanah air, dan akhirnya bilik diartikan dengan kamar. Merupakan surat ke-49 dalam urutan mushaf Alquran, diturunkan setelah Al-Mujadalah. Surah ini terdiri dari 18 yat yang termasuk golongan surat Madaniyah atau diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Pokok isi kandungan dalam surah Al-Hujurāt adalah melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada akhlak budi pekerti yang terpuji.[5]

Selain itu juga yang terkandung dalam surat Al-Hujurāt ialah pada pembagian ini juga dikaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pembinaan tentang masyarakat. Surah ini berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi. Serta dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya kesejahteraan dan perdamaian.[6]

Adapun etika atau perilaku agar menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, saling memberi panggilan yang buruk, suudzon, tajassus, ghibah, dan lain sebagainya.

Melalui ayat 12 ini, Alquran memberitahukan bahwa mengumpat, berburuk sangka dan mengintai kesalahan orang lain adalah dilarang. Karena

---

[4]Alquran dan Terjemahnya 49 : 12
[5]Ali Abdul Halim, Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 30
[6]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berburuk sangka adalah perbuatan yang tercela. Kita dilarang berburuk sangka atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang jelek, sebab itu merupakan penyakit hati dan merusak hubungan sesama manusia.[7]

B. Asbabul Nuzul

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, " banyak orang yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lagi mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan luaskan mengenai makan dan tidurnya Salam tadi kepada banyak orang. Akibatnya turunlah ayat ini.[8]

C. Munāsabah Surah dengan Surah Sebelumnya

Pengertian munasābah telah dijelaskan bahwa termasuk dari segi hubungan antara bagian dengan bagian Alquran seperti hubungan antara ayat dengan ayat, antara surah dengan surat dan lain-lain.[9] Kata munāsabah secara etimologi berarti "musyakalah" (keserupaan) dan muqarabah (kedekatan). Menurut Ibn Al Arabi secara terminologi munāsabah merupakan keterkaitan antar ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan suatu pengungkapan yang mempunyai satu kesatuan pemahaman dan redaksi.[10] Dalam hal ini munāsabah antara surah Al-Hujurāt dengan Al-Fath dan surah Qāf serta ayat sebelum dan sesudah ayat 11-13 surah Al-Hujurāt

[7]M. Ali Aziz, *Alquran Hadits* (Gresik: Percetakan Ababil, 2001), 15
[8]Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Kairo: Darut-Takwa, 2008), 528
[9]Muhaimin Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2013), 236
[10]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munāsabah surat Al-Hujurāt tersusun diantara surah Al-Fath dan surah Al-Qāf. Surah Al-Hujurāt persesuaian dengan surah sebelumnya adalah surah Al-Fath

1. Pada akhir surah Al-Fath dijelskan bagaimana sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan secara Islam disandarkan kepada adalah berteraskan akidah semata-mata
2. Surah Al-Hujurāt yang merenagkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman. Surah berikutnya yaitu Al-Qāf pula yang diturunkan di Mekah mengingatkan kita kembali tentang adanya kiamat dan hari pembalasan. Segala perlakuan di dunia ini akan dihisab oleh Allah dan diberi pembalasan.
3. Dalam ayat 11 Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan diantara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan diantara mereka yaitu : mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri, memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk. Dalam ayat 12 memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/prasangka buruk terhadap orang yang beriman, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurāt Ayat 12

1. Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maragi dalam Tafsir Al Maragi

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan dari purba sangka terhadap sesame mukmin. Yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadis " sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam dan disangka dengan prasangka yang buruk".[11]

Namun demikian prasangka buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ketempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.[12]

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut, baik terhadap semua orang, dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar darimulut saudarnya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tangggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian dari yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika ia tidak ada. Adapun yang dimksud disini adalah menyebut-nyebut dengan terang terangan, atau dengan isyarat atau

[11]Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, 228
[12]*Ibid*., 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yag digunjing dan memanaskan hatiya serta memecah belah yang lain.[13]

Selain itu dijelaskan tentang ghibah merupakan perbutan tercela yang harus segera diobati. Untuk menyembukan penyekit-penyakit akhlak yang buruk itu maka dalam penyembuhannya bisa dengan cara pengolahan ilmu pengetahuan serta perbuatan. Secara pokkonya, maka obat untuk menahan lidah dari kegemaran menggunjing ialah supaya seseorang itu benar-benar menyadari akibatnya yakni kemurkaan Allah sebab apabila seseorang itu menggunjing orang lain maka, pastilah akan dibenci oleh-Nya dengan sebab orang itu menumpuk-numpukkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.[14]

Jadi kesimpulan penafsiran di atas dijelaskan mengenai prasangka, karena tidak jarang dari prasangka buruk mengundang upaya seseorang mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lan yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Dan diterangkan pula mengenai memakan daging sudaranya sendiri yang dimaksud disini pergunjingan.

[13]Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, 231
[14]Imam Ghazali, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi atau Tafsir Ibnu Kasir

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurāt: 12)[15]

Menurut Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk berprasangka buruk, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan terhadap keluarga, kerabat dan orang lain tidak sesuai dengan kenyataannya. Sebab sebagian dari prasangka adalah dosa besar. Selain itu ayat diatas juga menjelaskan tentang Allah juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain, dan berbuat ghibah atau pergunjingan terhadap orang lain.

Umar bin al-Khaththab r.a, bahwasanya ia pernah berkata: "janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukmin kecuali dengan prasangka baik.

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku

[15]Alquran: 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahu kami ‘Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami dari ‘Abdullah bin ‘Umar r.a, ia bercerita: “aku pernah melihat Rasulullah melakukan thawaf mengelilingi ka’bah seraya berucap:

مااطبيك واطيب ريحك مااعظمك واعظم حرمتك والذي نفس محمد بيده لحر مة محمد بيده لحرمة المؤمن اعظم عندالله تعالى حرمة منك. ماله ودمه وانيظن به الا خيرا.

Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatnmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin sangat agung di sisi Allah Ta’ala harta dan darahnya dari dirimu (wahai ka’bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.”

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi ini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita: “Rasulullah SAW bersada:

اياكم وَالظن فان الظن اكْذب الحديث, ولاتجسسواولاتحسسوا ولا تنا فسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابرواوكولو عبادالله إخوانا

Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari ‘Abdullah bin Yusuf dan Imam Muslim, dari Yahya, juga Abu Dawud dari al-‘Arabi, dari Malik dengan lafazhnya.

Sufyan bin ‘Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anas, ia bercerita: Rasulullah saw bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لاتقاطعوا ولاتدابروا ولا تباغضوا ولاتحاسدو وكونواعبادالله اخوانا، ولا يحل لمسلم ان يهجر اخاه فوق ثلاثة ايام

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula saling membelkangi, saling membenci dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang muslim mendiamkan saudarnya lebih dari tiga hari." (Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dan dishahihkannya dari hadist Sufyan bin 'Uyainah).[16]

Jadi prasangka yang terlarang adalah prasangka yang tidak memiliki tanda dan sebab yang pasti. Maksudnya bila orang yang kita curigai itu pada akhirnya baik, tidak ada cerita /informasi sebelumnya tentang keburukan yang dia pernah lakukan, maupun tabiatnya memang tercela serta memang orang tersebut adalah orang yang baik maka kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang tersebut. Berbeda apabila orang tersebut memang terkenal akan keburukannya, suka menipu, suka berbuat onar,mencari masalah maka diperbolehkan kita berhati-hati dan tidak mudah atau langsung percaya terhadap apa yang dikatakannya.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia bercerita: "aku pernah mendengar Nabi saw bersabda:

انك ان تبعت عورت الناس افسدتهم او كدت ان تفسدهم

Sesungguhnya jika kamu mengintai aurat orang lain, berarti kamu telah merusak mereka atau hamper merusak mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadist ats-Tsauri.

[16]489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya (ولا تحسشو) "Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata (التجسشو) lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata (الجاسوس) mata-mata. Sedangkan kata (التاحسسوا) sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt, yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata: "Wahai anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, (QS. Yusuf: 87)[17]

Dan firman Allah (ولايعتب بعضكم بعضا) " Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. "pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah saw telah menafsirkannya sebagaimana yng ditegaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia bercerita:

Ditanyakan: Ya Rasulullah, apakah ghibah itu? Beliau menjawab: Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. Ditanyakn lagi: Bagaimanakah bila kedua saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakana? Rasulullah saw menjawab: Bila keadaan saudarmu itu sesuai dengan ang engka katakana, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika

[17]Alquran: Yusuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya tidak terdapat apa yang engkau katakana,maka engkau telah berbohong."

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmizi, dari Qutaibah, dari ad-Darawurdi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadis tersebut hasan shahih." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Umar, Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyyah bin Qurrah.Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah ia bercerita: pernah kukatakan kepada Nab, "cukupkahlah bagimu Shafiyyah itu seperti demikian. Yang dimaksudkan oleh Aisyah di sini, bahwa Shafiyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi bersabda: sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat (yang buruk), seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanaya menjadi busuk). Lebih lanjut isyah berkata lalu kueritakan tentang seseorang kepada beliau. Maka beliau pun bersabda: aku tidak suka menceritakan seseorang sedang aku sendri begini dan begitu.[18]

3. Penafsiran Sayyid Quthb atau Tafsir Fi Zhilālil Quran

Ayat ini pun menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, "hai orang-0rang yang beriman." Lalu ayat ini menyuruh mereka menjauhi banyak

[18]*Tafsir Ibnu Katsir,....*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprasangka, sehingga mereka tidak mempunyai rasa dugaan, kesamaran, dan keraguan kepada orang lain. Ayat ini memberikan alasan, "sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."

Tatkala larangan tersebut didasarkan atas banyak berprasangka, sedang menyebutkan bahwa sebagian dari prasangka merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan agar manusia menjauhi prasangka apapun yang bisa menjerumuskan ke dalam dosa. Sebab, dia tidak mengetahui sangkaannya yang manakah yang menimblkan dosa.[19]ini sebab orang yang berprasangka dan tidak tahu kecurigaan tersebut benar atau salah.

Tafsir ini menjelaskan bahwa Alquran menyuruh kita agar tetap membersihkan hati dari bisikan dan keraguan-keraguan. Menyayangi, menghormati saudaranya tanpa diikuti prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian, dan hatinya tentram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah.[20]

Termasuk akhlak kepada sesama manusia bagaimana sepatutnya menerima berita dan bagaimana juga menyikapinya. Pada prinsipnya hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Dengan memastikan berita dengan selektif dan hati-hati terhadap suatu informasi. Karena bisa mengakibatkan ketidak zaliman kepada suatu kaum dan melakukan perbuatan yang dimurkai Allah lantaran tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

[19]Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 419
[20]*Ibid*., 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya, masyarakat tersebut, maka diberikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan manjauhi prasangka.

وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". Tajassus kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan orang.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia. Hiduplah dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas kerahasiaannya, dan rasa aman atas aibnya.[21]

Setelah itu, diberitahukan larangan ghibah dalam ptongan ayat berikut ini:

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡت فَكَرِهۡتُمُوهُۚ

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

Dalam tafsir ini menjelaskan janganlah dari sebagian kamu menggunjing sebagian dari yang lain. Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Dan diakhir kalimat juga

[21]Masan al Fath, *Aqidah Akhlak*, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan agar barang siapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertaubat dan menjemput rahmat-Nya.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّاب رَّحِيم

Dan bertakwalah kepada Allah sesunguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan social sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan terhadap suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan dengan sesuatu yang diketahui dan jelas. Manusia sediri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu membtuhkan pihak lain. Ayat ini juga menyuruh kaum muslimin menjauhi banyak prasangka. Sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran dan keraguan yang dibisikkan orang lain disekitrnya.

Tatkala larangan didasarkan atas banyak prasangka. Sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian dari prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang menjermuskannya ke dalam dosa.[22]

[22]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003),59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penafisran M. Quraish Shihab atau Tafsir Al-Misbah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Di sisi lain, memanggil dengan pangilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, ayat di atas menyatakan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ

Hai, orang-orang yang beriman, jauhilah dengan uapaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhdap manusia yang tidak memiliki indicator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.[23]

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang uapaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu

[23]M, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah , Pesan dan Kesan Keserasian AlQuran (Jakarta: Lensa Hati, 2009), 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yng telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kata اجتنبو *ijtanibu* terambil dari kata جنب *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berrti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini, kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ت ta' pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sunnguh untukenghindari prasangka buruk.[24]

Kata (يغتب) yaghtab terambil dari kata (غبة) ghibah yang berasal dari kata ghaib yang berarti tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidlak disenangi oleh yang bersangkutan. Thabathaba'I menulis bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga

[24]*Ibid., 609*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal.[25]

Disini juga dijelaskan bahwa dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai.

Dengan menghindari dugaan atau prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup dengan tenang dan nyaman. Pedoman ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntuntan terhadap hal-hal yang bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa : tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Dalam konteks ini, Rasullah saw berpesan: jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. ath-Thabrani)

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas tersebut menyatakan hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagaian dari dugaan yakni yang tidak memiliki indikator ini adalah dosa.

Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedangkan yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan

[25]*Ibid*., 611

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucpan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hokum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hokum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat dugaan.[26]

Kata (التوب) at-tawwab sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hambaNya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaranNya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadarakan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasatakut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali bertaubat dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

5. Penafsiran Syaikh Imam Al Qurthubi atau Tafsir Al Qurthubi

Menurut Imam Al Qurthubi, pada ayat ini dibahas sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah swt, يايهاالذين امنو ااجتنبوا كثيرا من الظن "hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka".

Menurut satu pendapat, ayat iini diturunkan tentang dua orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa itu bermula dari kebiasaan Nabi SAW saat melakukan perjalanan, dimana beliau selalu menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya, dimana lelaki miskin ini bertugas untuk melayani mereka.

[26]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, cet 7, voL 13* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 253-255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus ini, beliau kemudian menggabungkan Salman kepada dua orang lelaki. Suatu ketika Salman lebih dulu pulang kerumah, kemudian karena mengantuk maka dia tertidur tanpa sempat menyiapkan sesuatu untuk mereka. Mereka kemudian datang dan tidak menemukan makanan atau lauk. Mereka berkata kepada Salman, "pergilah, mintalah makanan dan lauk kepada Nabi SAW untuk kami. " Salman kemudian pergi (ke tempat Nabi). Nabi berkata kepadanya, "pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya. Jika dia mempunyai sisa makanan, maka hendaklah dia memberikannya padamu."

Saat itu, Usamah adalah bendahara Rasulullah SAW. Salman kemudia pergi menemui Usamah. Usamah berkata, " Aku tidak mempunyai apapun." Akhirnya, Salman kembali kepada kedua orang itu dan memberitahukan hal tersebut. Mereka berkata, "sesungguhnya Usamah itu mempunyai sesuatu, tapi dia itu kikir. "selanjutnya, mereka mengutus Salman ke tempat sekelompok sahabat, namun Salman pun tidak menemukan apapun di tempat mereka. Mereka berkata, " seandainya kita mengutus Salman ke sumur Samihah, niscaya airnya akan memanas.[27]

Setelah itu mereka memata-matai apakah Usamah mempunyai Sesutu (ataukah tidak). Mereka kemudian terlihat oleh Nabi SAW." Beliau bersabda, "mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua." Mereka berkata, "wahai Nabi Allah, demi Allah, hari ini kai tidak makan daging atau yang lainnya." Beliau bersabda, "tapi, kalian sudah memakan

[27]Imam al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daging Salman dan Usamah." Maka turunlah ayat : يايهاالذين امنواا جتنبوا كثيرامن الظن ان بعض الظن اثم " Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.

Kedua: Dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim terdapat hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

"janganlah kalian berprasangka (curiga), karena sesungguhnya prasangka itu pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari berita atau mendengrkan aib orang, janganlah kalian mencari-cari keburukan orang. Janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memboikot, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, "dengan demikian, prasangka (yang dimaksud) di sini, juga pada ayat tersebut, adalah tuduhan dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan yang terlarang ialah tuduhan yang tidak ada sebabnya, seperti seseorang dituduh berzina atau mengonsumsi khamr, misalnya, padahal tidak ada tanda-tanda yang menujukkan pada tuduhan tersebut dalam dirinya.[28]

Bukti bahwa prasangka di sini berarti tuduhan (kecurigaan) adalah firman Allah, ولا تجسسوا " dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain. Hal itu disebabkan sejak semula pada diri orang yang berprasangka itu sudah ada kecurigaan, keudian dia berusaha mencari tahu memeriksa,

[28]*Ibid.*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dan mendengar berita mengenai hal itu, guna memastikan tudahan/kecurigaan yang ada pada dirinya itu.

Ketiga: Prasangka (dugaan) itu memilki kondisi:

1. Kondisi yang diketahui dan diperkuat oleh salah satu dari sekian banyak bukti/dalil, sehingga hokum dapat ditetapkan dengan prasangka (dugaan) pada kondisi ini.dalam hal ini perlu diketahui bahwa sebagian besar dari hokum syari'ah itu ditetapkan melalui dugaan yang kuat, seperti qiyas (analogi),khabar wahid dan yang lainnya, yaitu nilai benda yang dirusak dan besaran denda atas tindakan criminal/ kejahtan.
2. Kondisi dimana terdapat sesuatu (asumsi/dugaan) didalam hati tanpa ada petunjuk (manakah yang lebih kuat: apakah sesuatu tersebut ataukah lawannya), sehingga sesuatu itu tidak menjadi lebih baik dari lawannya. Ini adalah keraguan. Hokum tidak boleh ditetapkan dengan keraguan ini. Inilah yang terlarang, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

Sekelompok ahli bid'ah mengingkari ibadah kepada Allah berdasarkan dugaan, dan ini merupakan tindakan sewenang-wenang dalam agama dan klaim yang hanya berdasarkan pada logika. Sebab mereka tidak mempunyai dasar yang memperkuat pendapatnya itu. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah itu tidak mencela semua prasangka, sebab yang Allah cela hanyalah sebagian saja. Mungkin mereka mendasarkan pendapatnya pada hadist Abu Hurairah : اياكم والظن "janganlah kalian berprasangka," namun sesungguhnya hadis ini tidak mengandung argumentasi yang memperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat mereka. Pasalnya dalam syariah, prasangka (dugaan) itu ada dua macam: prasangka yang terpuji dan prasangka yang tercela. Prasangka (dugaan) yang terpuji adalah prasangka/dugaan yang ketika ia muncul, agama penyangka dan tersangka tetap akan selamat. Sedangkan prasangka yang tercela adalah prasangka yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa.[29]

Keempat: janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.

Kelima : janganlah sebagian kamu menggunjing, yaitu engkau menceritakann seseorang sesuai dengan apa yang ada pada dirnya. Tapi jika engkau menceriakannya tidak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya, maka itu merupakan sebuah kebohongan. Dikatakan: Ightabaahu Ightiyaabun (dia menggunjingnya), jika dia terjerumus ke dalam hal itu. Bentuk isimnya adalah Al Ghibah, yaitu menceritakan sebuah aib tanpa sepengetahuan (yang diceritakan).

Al Hasan berkata, “ menggunjing itu ada tiga macam, dan semuanya terdapat di dalam kitab Allah: (1) ghibah (menggunjing), (2) ifk (cerita bohong), dan buhtaan (berdusta). Ghibah menggunjing adalah engka menceritakan apa ang aeda pada diri sudaramu. Ifk (berita bohong) adalah engkau menceritakannya sesuai dengan berita yang sampai padamu tentangnya. Buhtaan adalah engkau menceritakan apa yang tidak ada adanya.

[29]*Ibid.*,76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam: Ibnu Abbas berkata, “ Allah membuat perumapamaan ini untuk menggunjing, karena memakan bangkai itu haram lagi jijik. Demikian pula menggunjing pun diharamkan dalam agama dan dianggap buruk di dalam jiwa (manusia). Qatadah berkata, “ sebagaimana salah seorang darikalian terlarang untuk memakan daging sadaranya yang sudah mati, maka sesungguhnya dia pun terlarang untuk menggunjing saudaranya yang masih hidup. (dalam hal ini), memakan daging disamakan dengan menggunjing, sebab itulah yang berjalan pada tradisi bangasa Arab.[30]

Ketujuh: sekelompok orang berpendapat bahwa menggunjing itu hanya terjadi pada agama dan tidak terjadi pada fisik dan kedudukan. Meeka berkata, “sebab hal itu (fisik dan kedudukan) merupakan perbuatan (ketentuan) Allah baginya (orang yang digunjing).

Kedelapan: tidak ada saling pendapat bahwa menggunjing adalah termasuk dosa besar,dan bahwa orang yang menggunjing seseorang lainnya harus bertobat kepada Allah. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pernyataan menggunjing merupakan kezaliman telah menetapkanya adanya nsur kezaliman terhadap yang terzalimi. Apabila unsur kezaliman ini memang sudah ditetapkan, maka penggunjing tidak dapat menghilangkannya kecuali dengan adanya penghalalan dari yang terzalimi atau tergunjing yang diberikan kepadanya.

Kesepuluh: manakala Allah menegaskan kepda mereka bahwa salah seorang dari mereka tidak akan suka memakan bangkai saudaranya, maka

[30]*Ibid*., 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah meneruskan penegasan itu dengan berfirman: فكرهتمو " maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." Mengenai firman Allah ini ada dua pendapat.

Pertama, tentulah kalian merasa jijik memakan bangkai. Jika demikian, maka janganlah kalian suka menggunjing, pengertian inilah yang diriwayatkan dari Mujahid. Kedua, tentulah kalian tidak suka menggunjing manusia, maka bencilah menggunjing manusia.[31]

[31]*Ibid*., 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA PENERAPAN TEORI YANG DIGUNAKAN MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN LAFAẒ *AL-ẒAN* DALAM SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12

A. Makna Lafaẓ *Al-Ẓan*

Pengertian kata *al-ẓan* ini dibagi dalam dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata *al-ẓan* dipahami maknanya secara umum ialah sangka. Secara bahasa *al-ẓan* (الظن) berasal dari kata (ظن) yang bermaksud syak dan yakin tanpa sebuah pengetahuan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sangka memiliki beberapa maksud diantaranya ialah dugaan, mengira, dicurigai, dan menaksir.[1] Menurut kamus *Idris al-Marbawi* ungkapan *al-ẓan*; الظن bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak pluralnya adalah ẓunūn; ظنون yang bermaksud disini tiap-tiap barang yang tidak dipercayai.[2]

Sedangkan di dalam *Mu'jam al wasit* kata *al-ẓan* dimulai dengan menyebutkan ظن (الشئ) , *ẓan* (sesuatu) yang berarti pengetahuannya tanpa

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 7814
[2]Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbāwi* (t,tp, Dar al-Fikr, t, th), 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan dan juga bemaksud yakin. Dalam surah Al-Baqarah ayat 46, Allah Swt berfirman:

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Yaitu orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahw mereka akan kembali kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah: 46)[3]

Menurut Sayyid Muhammad Nuh kata *al-ẓan* (الظن) memiliki banyak arti antara lain adalah ragu misal dengan mengatakan *al-bi'r ẓunūn* (sumur itu meragukan) maksudnya anda tidak tahu apakah di dalamnya terdapat ada air atau tidak.[4] Sebagaimana kutipan ayat berikut ini: Dalam surah Al-Hajj ayat 15, Allah berfirman:

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لۡيَقۡطَعۡ فَلۡيَنظُرۡ هَلۡ يُذۡهِبَنَّ كَيۡدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

Barang siapa menyangka (meragu) bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (Q.S al-Hajj 15)[5]

Selain itu juga diartikan sebagai tuduhan, misalnya *ẓanna bihi al-nas*

(ia menuduh orang-orang) menampakkan suatu tuduhan. Sebagaimana kutipan ayat berikut ini :

---

[3]Alquran dan Terjemahnya 2 : 46
[4]Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, cet 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 100
[5]Alquran dan Terjemahnya 22 : 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا
يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sdah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurāt: 12)[6]

Adapun pengertian istilah menurut al-khitabi dalam mendefinisikan *al-ẓan* pada sebuah hadist muttafaq ‘alaih adalah menetapkan prasangka buruk kemudian membenarkannya dan hal itu adalah dosa namun terkecuali untuk hanya terbesit di dalam hati karena yang seperti itu tidak berdosa.[7]

Secara ringkas, mengutip dari berbagai definisi dan arti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian *al-ẓan* disini adalah prasangka atau tuduhan terhadap orang lain, mempercayai akan sesuatu perkara tanpa ada bukti atau fakta yang konkrit dan meyakinkan. Selain itu prasangka condong mengarah ke hal yang negatif.

[6]Alquran dan Terjemhnya 49 : 12
[7]Ahmad Muadz Haqqi, *Al-Arba’una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma’a Syarhiha*, terj. Abu Azka (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Argumentasi Ahmad Mustafa Al Maragi dalam Penafsiran Makna Lafaẓ Al-Ẓan

Dalam penafsiran ini Al-Maragi menggunakan teori fungsi sunnah dimana hadist untuk menjelaskan makna kandungan Alquran yang sangat global. Hanya penjelasan kemudian oleh para ulama diperinci keberbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada 4 makna fungsi penjelasan hadist terhadap Alquran. Sehingga diperinci lagi masuk ke dalmbayan taqrir atau ta'kid. Dalam konteks ini hadis memiliki fungsi memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan Alquran. Dalam hal ini sunnah hanya seperti mengulangi apa yang dikatakan Alquran sehingga suatu perbuatan mempunyai dua sumber hukum sekaligus.

Menurut sebuah hadist sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam dan disangka dengan prasangka buruk. Namun prasangka buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka kepadanya.

makna *al-ẓan* disini diartikan prasangka yang baik dan buruk. Sama seperti makna yang diartikan oleh Ibnu Katsir. jadi kesimpulan nya mengenai makna *al-ẓan* ialah prasangka baik dan buruk, sebenarya dalam tafsir ini condong ke dua-duanya baik dan buruk. Dijelaskan mengenai prasangka, karena tidak jarang dari prasangka itu akan menghasilkan prasangka buruk, mencurigai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang belum tentu dia memang melakukan hal itu apa tidak dan ini juga mengakibatkan upaya orang mencari tahu.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS. as-Sad: 24)[8]

Sebaliknya dengan prasangka baik, apabila kita berprasangka atau mencurigai yang sifatnya baik akan timbul hal yang baik pula.

Dalam Firman Allah SWT

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.[9]

[8]Alquran 38:24
[9]Alquran 48: 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Argumentasi Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir dalam Penafsiran Makna Lafaẓ Al-Ẓan

Pada penafsiran makna lafaẓ Al-Ẓan dalam surah Al-Hujurāt ayat 12 , Ibnu Katsir menceritakan bahwa kita sebagai umat manusia dilarang untuk melakukan tuduhan dan sangkaan terhadap siapapun. Dalam penafsirannya ini Ibnu Katsir menggunakan fungsi sunnah. Fungsi sunnah ini untuk memperkuat kandungan yang ada di dalam Alquran.

Fungsi sunnah tersebut merupakan bayan taqrir yang berarti memperkuat. Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita : " Rasulullah SAW bersabda :

اياكم وَالظن فان الظن اَكْذب الحديث, ولاتجسسواولاتحسسوا ولا تنا فسوا ولا تحاسدوا
ولا تباغضوا ولا تدابرواوكولو عبادالله إخوانا

Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, saling membelakangi. Jadilah kalian ini hamba-hamba Allah yang bersaudara.

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempan yang mereka itu berprsangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebiasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengtuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahannam. Dan (neraka jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. (QS. al-Fath: 6)[10]

Jadi makna lafaẓ Al-Ẓan dalam surah Al-Hujurat ayat 12 penafsiran ini berarti prasangka yang mengarah pada kebaikan ataupun keburukan. Di tafsir ini dijelaskan prasangka yang terlarang yaitu prasangka yang tidak memiliki tanda sebab atau sesuai fakta yang pasti. Maksudnya disini bila orang yang kita prasangkai atau curigai itu pada akhirnya baik, tidak ada informasi sebelumnya tentang keburukan yang dia pernah lakukan, begitupun sebaliknya jika orang itu memang tercela maka kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang tersebut.

D. Argumentasi Sayyid Quthb dalam Penafsiran Makna Lafaẓ Al-Ẓan

Pada penafsiran Sayyid Quthb menjelaskan larangan atas berprasangka terhadap orang lain. Dalam penafsirannya ini sayyid Quthb menggunakan teori munasabah. Ilmu yang membahas tentang kedekatan antara ayat satu dengan yang lain dan surah yang satu dengan surat yang lainnya. Jadi dikatakan munāsabah apabila mengisyaratkan keduanya dalam suatu kedekatan.

Munāsabah yang dimaksd disini yaitu munāsabah antar lafaẓ dalam 1 ayat yang saling berkaitan.

وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ

[10]Alquran 48 : 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". Tajassus kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan orang.

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

Dalam surah al-Najm ayat 12, Allah berfirman:

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـٔٗا ٢٨

"Dan mereka mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti perkiraan. Sedang sesungguhnya perkiraan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. (QS. al-Najm: 28)[11]

Pada prinsipnya hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Dengan memastikan berita dengan selektif dan hati-hati terhadap suatu informasi. Karena kalau informasi tidak sesuai dengan kenyataannya mengakibatkan ketidak zaliman kepada orang lain dan melakukan perbuatan yang dimurkai oleh Allah lantaran tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan dengan sesuatu yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangka seluruh informasi, karena itu membutuhkan pihak lain.

[11]Alquran, 53 : 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi berprasangka secara diam-diam atau tersembunyi, karena seseorang itu masih memperkirakan atau tuduhan yang dimaksud tersebut masih terlintas dalam hatinya saja, belum diberitahukan pada orang lain. Jadi sifatnya masih ragu apakah itu benar apa tidak. Sebab, dia tidak mengetahui sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa. Selain itu orang yang beprasangka secara diam-diam, tidak tahu sangkaanya tersebut benar atau salah.

E. Argumentasi M. Qurais Shihab dalam Penafsiran Makna Lafaẓ Al-Ẓan

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menggunakan teori munāsabah. Munāsabah yang digunakan dalam penafsiran ini adalah antar ayat dalam 1 surat. Ayat ini masih memaparkan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya saja disini hal-hal yang buruk yang sifatnya tersembunyi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ
ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[12]

[12]Alquran dan Terjemahnya 49 : 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[13]

Kedua ayat tersebut sama-sama membahas tentang peringatan larangan untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat yang akan merusak persaudaraan. Dalam ayat 11 Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhi hal-hal yang sifatnya buruk karena dapat merusak persadaraan diantara mereka yaitu mengolok-olok orang lain, memanggil orang lain dengan sebutan buruk. Dalam ayat 12 memberi peringatan kepada orang-orng yang berian supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka atau su'uẓan terhadap orang yang beriman, ataupun mencari kesalahan orang lain dan menggunjing.

Jadi makna *al-ẓan* berarti berprasangka secara diam-diam atau tersembunyi. Dalam surah al-Hujurat ayat 12, penafsiran makna *al-ẓan* mengarah pada prasangka yang sifatnya secara tersebunyi, maksudnya seseorang yang berprasangka itu masih memperkirakan dan masih dalam hati, belum diungkapkan ke orang lain. Karena apakah yang dilihat atau didengar itu belum tentu benar atau sebaliknya. Terkait dalam hal ini jadi kita sebagai makhluk social tidak boleh

[13]Alquran dan Terjemahnya 49 : 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjudge seseorang, kalau memang belum tentu kebenarannya dan sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat diituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Selain itu dalam penafsiran tersebut juga sedikit menjelaskan bahwa Rasululllh SAW berpesan : jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. ath-Thabrani)

Dalam Firman Allah SWT, berbunyi

لَّوۡلَآ إِذۡ سَمِعۡتُمُوهُ ظَنَّ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمۡ خَيۡرٗا وَقَالُواْ هَٰذَآ إِفۡكٞ مُّبِينٞ

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".[14]

F. Argumentasi Syaikh Imam Al Qurṭubi dalam Penafsiran Makna Lafaẓ Al-Ẓan

Mengenai penafsiran surat Al-Hujurāt ayat 12, Qurṭubi menceritakan surat ini dengan mengkaitkannya dengan hadist. Hadist sendiri untuk menjelaskan makna kandungan dalam Alquran yang sangat global.

“ jangnlah kalian berprasangka (curiga), karena sesungguhnya prasangka itu pembicaraan yang paling dusta”.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang dua orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa itu bermula dari kebiasaan Nabi SAW saat melakukan perjalanan, dimana beliau selalu

[14]Alquran dan Terjemahnya 24 : 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan seorang laki-laki miskin kepada dua orang lelaki kaya dimana lelaki miskin tersebut bertugas untuk melayani mereka yang kaya.

Dalam menafsirknnya Qurṭubi menggunakan fungsi sunnah dan diperinci masuk ke dalam bayan taqrir. Posisi hadist sebagai penguat (taqrir) atau memperkuat keterangan Alquran (ta'kid). Sebagian ulamamenyebut bayan taqrir. Artinya hadist menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Alquran.

Jadi makna *al-ẓan* berarti prasangka secara terbuka mengajak orang lain mempercayai prsangka kita dan mengakibatkan pada ghibah. Tafsir ini memaknai *al-ẓan* berarti prasangka yang terbuka dan akhirnya merujuk pada sifat ghibah. Selain itu juga ditafsir ini juga menceritakan sahabat Nabi yang menggunjing sahabatnya sendiri kemudian sahabatnya tersebut memberitahu ke orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dari yang sudah dipaparkan di atas bahwa mufassir pada waktu menafsirkan sebuah makna dalam ayat dengan menggunkan teori munasabah dan teori fungsi sunnah. *Munāsabah* merupakan sesuatu yang berkaitan atau berdekatan . kedekatan dan kemiripan yang dapat terjadi pada dua hal atau lebih terjadi pada seluruh unsur atau terjadi pada sebagian saja. Berkaitan dengan fungsi sunnah, Alquran menekankan bahwa Rasulullah berfungsi menjelaskan maksud dari firman Allah yang sebagian besar masih bersifat global, dan fungsi utama sunnah adalah sebagai penjelas terhadap Alquran.
2. Makna *al-ẓan* adalah prasangka. Prasangka disini diartikan dengan prasangka yang sifatnya terbuka (prasangka yang dipercayai) seseorang dan pada akhirnya akan menimbulkan ghibah. Bahkan menurut para ulama arti dari makna *al-ẓan* dijelaskan secara berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Setelah skripsi ini dibuat penulis harap akan ada yang meneliti dan mengkaji tentang makna *al-ẓan* dikaitkan dalam sains lebih banyak lagi, baik dalam pandangan ilmu-ilmu yang lain.
2. Karya ini merupakan bentuk kajian ilmiah yang mencoba mengupas makna dalam sebuah ayat. Dalam pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan juga kealpaan dari penulis. Namun dalam penulisan, peneliti berharap kepada para pembaca memberikan saran dan kritikan yang membangun apabila terdapat kesalahan baik dari materi maupun dalam gramatikal (susunan) penulisan. Besar harapan kepada para pembaca dan terutama minta maaf bila karya ini tidak sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman M. *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*. Bandung: t.p, 2012.

Abudin, Natara. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta :Raja Grapindo Persada, 1996.

Ad-Dimasyqi, Al-Iman Abdul Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir* 26. Ter. Bahrun Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Algosindo, 2003.

Akbar, Ali. *Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran* "Jurnal Ushuluddinn Vol.23, 2015.

Ali, M. Aziz. *Alquran Hadits*. Gresik: Percetakan Ababil, 2001.

Al-Mahali, Imam Jamaluddin. *Tafsir Jalalin berikut Asbabun Nuzul ayat Surat al-Zumar sampai dengan an-Naas.* Ter.Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algosindo, 1990.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. ter. Anshori Umar Sitanggal dkk. *Tafsir Al-Maragi juz VII*. Semarang: Karya Toha Semarang, 1987.

Al-Qathan Manna'. *Studi-studi Ilmu Alquran.* Bogor: Lintera Antar Nusa, 2012.

Andi Rosadisastra. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

An-Najd, Abu Zahra. *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

Azra Azyumardi. *Sejarah dan Ulum al-Qur*an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Chirzin Muhammad. *Al-Quran & Ulumul Quran*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guntur Waseso, *Dimensi-dimennsi Psikologi Sosial* .Yogyakarta: Hanindika, 1986.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz ke 26*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Kairo: Darut-Takwa, 2008.

Kementerian Agama RI. *Alquran dan tafsirnya, jilid 5*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Khirzin, Muhammad. *Alquran dan Ulumul Quran* , Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995..

Muadz Ahmad Haqiqi, *Al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhiha*, terj. Abu Azka Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Muhammad, Sayyid Nuh. *Mengobati 7 Penyakit Hati*, cet 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.

Nashiruddin Muhammad al-Albani, *Ringkasan Sahih al-Bukhari, jil 4, terj. Amir Hamzah,Fachruddin, Hnif, cet 1* . Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Qardhawi Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Quran*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, cet 1, Tt

Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Ter. As'ad Yasid Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rahmat, Dede Hidayat, *Faktor-faktor Penyebab Kemnculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Para Pelajar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1996.

Rahmawati dan Muhammad Ghufron. *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusdy, Achmad. *Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang merupkan gabungan antara nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa, Menabur Pesan Ilahi ; Al Quran dan Dinamaika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. QuraisH. *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol 2 Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shuniyya Ruhima, Adi Abdillah, *Dahsyatnya Berbaik Sangka* . Sleman: Qudsi Media, 2011.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id